

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang *coping stress* santri yang mengalami *broken home*, antara lain sebagai berikut:

1. Aspek-aspek *coping stress* santri yang mengalami *broken home*.

Coping stress yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan *coping stress* yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) yang terdiri dari *seeking social support*, *distancing*, *escape-avoidance*, *self control*, *accepting responsibility*, dan *positive reappraisal*, merupakan jenis *coping stress* yang digunakan oleh santri yang mengalami *broken home*. Akan tetapi subjek yang tergolong usia remaja lebih banyak menggunakan *coping stress* yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) seperti yang ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti subjek menjauhkan diri dari lingkungannya ketika ada masalah dalam dirinya, lebih banyak tidak memikirkan permasalahan orangtuanya, merasa bentuk pengalihan perhatian seperti menghindar adalah caranya yang terbaik, mengisi waktu dengan bersenang-senang atau ngobrol bersama teman, mengisi waktu dengan kegiatan di pondok pesantren seperti hafalan. Subjek juga merasa ada penilaian positif dari perceraian orangtuanya yaitu adanya perceraian orangtuanya merupakan takdir dari Allah SWT, membuat subjek merasa lebih dewasa, adanya ikhlas, sabar, dan pasrah dalam dirinya.

2. Faktor-faktor *coping stress* santri yang mengalami *broken home*.

Faktor-faktor *coping stress* santri terdiri dari kondisi kesehatan, kepribadian, konsep diri, dukungan sosial, serta aset ekonomi. Subjek S3 mempunyai riwayat sakit syaraf pada kepala akibatnya subjek sering mengalami sakit kepala, subjek mengaku saat orangtuanya bercerai terlalu memikirkan hingga stress. Perceraian kedua orangtua juga berdampak pada kepribadian subjek *broken home* sehingga subjek *broken home* terdapat anak yang cenderung pendiam semenjak orangtuanya bercerai, terdapat juga menjadi anak yang agresif. Subjek *broken home* menyakini bahwa perceraian orangtuanya merupakan takdir dari Allah SWT dan keputusan terbaik bagi kedua orangtuanya. Santri yang mengalami *broken home* cenderung mencari dukungan sosial yang sangat berpengaruh baginya, entah dari keluarganya ataupun dari orang sekitar yang dekat dengannya saat itu. Subjek S5 mendapatkan bantuan keringanan dari pondok pesantren, dan subjek S5 mengatakan bahwa dirinya harus menahan semua keinginan yang tidak terlalu penting di pondok pesantren agar kebutuhannya yang wajib bisa terpenuhi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Coping Stress* Santri Yang Mengalami *Broken Home* di Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subyek Korban *Broken Home*

Bagi subyek yang memiliki orangtua bercerai disarankan untuk mampu mengatasi stress yang dialaminya, berusaha untuk dapat menghadapi situasi-situasi dari lingkungan yang menurutnya tidak menyenangkan, berusaha untuk menerima kenyataan. Subyek juga disarankan untuk jangan terlalu fokus dalam kekecewaan, jangan mudah menyerah dan tidak berdaya untuk menghadapi masalah.

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua diharapkan tetap mengupayakan suatu hubungan yang baik dengan anak-anak mereka walaupun mengalami perceraian. Subyek membutuhkan orangtua untuk bersandar. Dengan hubungan yang tetap terjalin baik membuat subyek terus semangat menjalani kehidupan mereka sehari-harinya. Kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dilakukan tidak semua harus berubah, ada beberapa kebiasaan yang bisa tetap dilakukan agar subyek tidak kehilangan peran orangtua dalam kehidupan mereka.

3. Bagi Pendidik

Pendidik di pondok pesantren maupun di sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu tempat santri menggantungkan diri. Santri membutuhkan guru-guru ataupun pengurus pondok untuk memberi mereka dukungan ketika mengalami stress akibat perceraian orangtua. Guru atau pengurus dapat memberikan informasi yang diperlukan agar dampak negatif dari perceraian dapat dikurangi sehingga stress yang

terjadi dalam diri santri tidak mengganggu semangat mereka belajar di Pondok Pesantren.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain dapat menggunakan tinjauan teoritis dari ahli lain yang belum terdapat dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama bisa lebih melihat aspek-aspek *coping stress* dan faktor-faktor *coping stress* sehingga dapat dilihat indikator mana yang lebih baik untuk diterapkan dalam diri remaja dengan orangtua bercerai.